



Vol. 03 No. 10 (2024) : 114 - 122

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER

Suhadi

Universitas Islam An Nur Lampung

[Email: suhadi0369@gmail.com](mailto:suhadi0369@gmail.com)

Abstract

This study aims to examine the concept of Islamic education management from the perspective of Al-Ghazali and its relevance to the challenges and needs of contemporary education. Al-Ghazali, as a classical Islamic thinker, offers a comprehensive view of education, encompassing its goals, curriculum, methodology, the role of teachers, as well as the moral and spiritual development of students. This research uses a qualitative approach with a library research method, focusing on Al-Ghazali's major works such as *Ihya' Ulumuddin* and *Ayyuha al-Walad*. The findings indicate that Al-Ghazali's managerial principles are highly relevant to the current context of Islamic education, especially in character formation, the integration of spiritual values into the learning process, and the significance of teacher exemplarity. The relevance of these concepts is critical amid the moral crisis and dehumanization in modern education, highlighting the need to revitalize classical values in a holistic and sustainable management of Islamic education.

Keywords: Islamic education management, Al-Ghazali, spiritual values, contemporary education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali serta relevansinya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era kontemporer. Al-Ghazali sebagai tokoh pemikir Islam klasik memiliki pandangan yang komprehensif mengenai pendidikan, mencakup aspek tujuan, kurikulum, metodologi, peran guru, serta pengelolaan moral dan spiritual peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi pustaka, mengkaji karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajerial yang ditawarkan Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, terutama dalam pembentukan karakter, integrasi nilai spiritual dalam proses belajar mengajar, dan pentingnya keteladanan guru. Relevansi konsep tersebut menjadi penting di tengah krisis moral dan dehumanisasi pendidikan modern, sehingga perlu ada revitalisasi nilai-nilai klasik dalam pengelolaan pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan Islam, Al-Ghazali, nilai spiritual, pendidikan kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi umat. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah terjadinya degradasi nilai dan krisis karakter akibat dominasi pendekatan materialistik dan teknokratis dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menuntut adanya penguatan kembali terhadap konsep pendidikan Islam yang integral dan menyeluruh.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas pendidikan dalam lembaga Islam yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman (Maujud, 2018). Tujuannya adalah untuk mencapai keberhasilan pendidikan secara holistik, yakni mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip utama manajemen pendidikan Islam adalah kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, dan keberkahan.

Di era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan sering terjebak dalam arus pragmatisme, di mana nilai-nilai etika dan spiritual mulai tersisih. Lembaga pendidikan cenderung mengejar capaian akademik dan prestasi formal, namun kurang memberi perhatian pada pembentukan akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Oleh karena itu, konsep manajemen pendidikan Islam perlu direformulasikan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai transendennya.

Pemikiran tokoh-tokoh klasik Islam seperti Imam Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk dikaji kembali. Al-Ghazali menawarkan pandangan pendidikan yang tidak hanya mendalam secara filosofis, tetapi juga praktis dalam aplikasinya (MODERN, n.d.). Ia memandang bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk mensucikan jiwa dan membentuk kepribadian yang luhur. Konsep ini sangat relevan untuk memperkuat manajemen pendidikan Islam di tengah arus sekularisasi saat ini. Pentingnya pemikiran Al-Ghazali dalam konteks manajemen pendidikan Islam tidak lepas dari pendekatannya yang menyatukan antara akal dan hati, ilmu dan amal, dunia dan akhirat. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan semata-mata proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembinaan karakter dan spiritualitas. Ini menjadi dasar penting dalam menyusun model manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga efektif secara moral dan spiritual. Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan

bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangannya, proses pendidikan harus melibatkan pemurnian hati (*tazkiyatun nafs*), pemeliharaan akal, dan pelatihan diri dalam menjalankan syariat. Ia juga menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, dan menjadikan guru sebagai teladan moral dan spiritual, bukan sekadar penyampai materi pelajaran (Hakim, 2023).

Dalam pemikiran Al-Ghazali, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik (Jahja, 1996). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Ia harus mengajar dengan niat ikhlas, bersikap sabar, serta memperhatikan kondisi psikologis muridnya. Ini sangat kontras dengan kecenderungan modern yang lebih menekankan profesionalitas teknis guru tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan Al-Ghazali menawarkan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung, introspeksi, dan keterlibatan hati. Ia menyarankan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan murid. Pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan kontekstual, dengan menggabungkan pengetahuan tekstual dan praktik hidup sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan konsep manajemen pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik (Rasyad, 1999).

Konsep pendidikan yang ditawarkan Al-Ghazali memiliki relevansi tinggi dalam menjawab berbagai problematika pendidikan masa kini, terutama dalam hal krisis akhlak dan kemiskinan spiritual. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi fondasi penting dalam manajemen pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam desain manajemen pendidikan saat ini dapat menjadi alternatif solutif yang memadukan antara efektivitas manajerial dan kedalaman spiritual. Dengan latar belakang tersebut, maka kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan Islam menjadi urgensi tersendiri. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami warisan pemikiran Islam klasik, tetapi juga untuk menemukan relevansinya dalam membangun sistem pendidikan Islam kontemporer yang lebih bermakna, manusiawi, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali, memahami, dan menganalisis konsep-konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan manajemennya, serta meninjau

relevansi gagasan tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran secara mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber primer, yaitu karya-karya orisinal Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, yang memuat gagasan-gagasan Al-Ghazali tentang pendidikan, etika, dan pengelolaan jiwa (tazkiyatun nafs).
2. Sumber sekunder, yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik manajemen pendidikan Islam, pemikiran Al-Ghazali, dan kajian kontemporer pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis untuk menggali konsep-konsep inti serta makna yang terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali, dan selanjutnya dikontekstualisasikan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data: menyaring informasi penting yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi dan interpretasi: mengelompokkan gagasan-gagasan Al-Ghazali ke dalam tema-tema manajerial (seperti tujuan pendidikan, peran guru, metode pengajaran, dan pembinaan moral).
3. Kontekstualisasi: mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan kondisi aktual pendidikan Islam di era kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan **triangulasi sumber** dengan membandingkan pemikiran Al-Ghazali dari beberapa karya dan pendapat para pakar pendidikan Islam yang kredibel. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami teks klasik secara kontekstual dan tidak literal, agar relevansinya terhadap zaman modern bisa dijelaskan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan bersifat integral, mencakup aspek tujuan, metode, peran guru, dan orientasi spiritual peserta didik. Menurutnya, pendidikan bukan hanya proses intelektualisasi, tetapi juga spiritualisasi jiwa. Ia menyebutkan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan (Tambak, 2011). Oleh karena itu, dalam kerangka manajemen pendidikan, Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara kognisi dan spiritualitas. Dalam manajemen pendidikan, tujuan menjadi arah utama semua aktivitas. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), bukan sekadar memperoleh pengetahuan duniawi. Maka, pendidikan menurutnya tidak hanya menyiapkan manusia menjadi pekerja profesional, tetapi juga menjadi pribadi yang saleh dan bertanggung jawab secara moral.

Struktur manajemen pendidikan menurut Al-Ghazali secara implisit tergambar melalui sistem pengajaran yang menekankan pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Ini berbeda dengan manajemen pendidikan modern yang lebih menekankan efisiensi, produktivitas, dan capaian akademik (Rochaety et al., 2006). Bagi Al-Ghazali, manajemen pendidikan harus bersifat etis dan diarahkan untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Poin penting lain dalam manajemen pendidikan Al-Ghazali adalah nilai niat dan keikhlasan. Ia menekankan bahwa segala bentuk proses belajar mengajar harus dilakukan karena Allah (Rohayati, 2011). Dalam konteks manajemen, ini berarti setiap kebijakan, perencanaan, dan evaluasi dalam pendidikan harus dilandasi oleh orientasi nilai, bukan hanya indikator formal.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteraturan dan disiplin dalam kegiatan belajar. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menguraikan waktu-waktu yang ideal untuk belajar, jenis ilmu yang diprioritaskan, serta pentingnya pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan murid. Ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan pengelolaan kurikulum telah ia pikirkan dengan baik, meskipun belum dalam istilah modern (Putra, 2016). Hubungan antara guru dan murid juga menjadi perhatian penting. Al-Ghazali menekankan prinsip adab sebagai fondasi hubungan ini. Dalam manajemen pendidikan modern, aspek relasional ini sering diabaikan karena orientasi akademik lebih dominan. Padahal, dari sinilah tumbuh kepercayaan, keteladanan, dan transformasi nilai.

Dari segi kepemimpinan pendidikan, Al-Ghazali menganjurkan peran guru sebagai pemimpin moral dan spiritual, bukan hanya administrator

pengetahuan. Guru dalam manajemen pendidikan Islam ala Al-Ghazali adalah figur utama dalam pengelolaan kelas, pembinaan akhlak, dan penegakan nilai-nilai Islam (Kurniawan, 2017). Dengan demikian, konsep dasar manajemen pendidikan menurut Al-Ghazali memberikan kerangka nilai yang sangat relevan dalam konteks krisis etika dan karakter yang melanda pendidikan saat ini. Ia memberikan fondasi spiritual bagi praktik manajemen pendidikan Islam yang bukan hanya fungsional, tetapi juga transformatif.

Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Kontemporer

Meskipun hidup pada abad ke-11, konsep pendidikan Al-Ghazali memiliki kematangan filosofis yang dapat diterapkan dalam konteks abad ke-21. Dalam dunia pendidikan yang kini lebih menekankan pada hasil kuantitatif dan kompetisi, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan humanistik dan spiritualistik yang sangat dibutuhkan dalam membangun sistem pendidikan yang berkarakter. Krisis moral dan degradasi spiritual yang melanda peserta didik saat ini merupakan indikasi dari ketidakseimbangan pendekatan pendidikan. Banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada keterampilan dan nilai ujian, sementara aspek pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan menjadi kurang mendapat perhatian. Di sinilah pemikiran Al-Ghazali menjadi penting untuk dijadikan rujukan (Jofipasi et al., 2023).

Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip-prinsip seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan akhlak menjadi ruh utama dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Konsep ini dapat diterapkan dalam perekrutan guru, pengembangan kurikulum, dan evaluasi program, agar seluruh sistem pendidikan berjalan sejalan dengan misi spiritual Islam. Selain itu, manajemen pendidikan modern sering kali menggunakan indikator-indikator kinerja yang bersifat materialistik. Al-Ghazali justru mengajarkan pentingnya niat dan kejujuran dalam seluruh proses pendidikan. Jika prinsip ini diintegrasikan, maka sistem penilaian dalam manajemen pendidikan dapat dikembangkan untuk mencakup indikator spiritual, bukan hanya akademik. Pemikiran Al-Ghazali juga relevan dalam konteks pembelajaran berbasis karakter. Ia menekankan pentingnya latihan diri (*riyadhah*) dan pengawasan diri (*muraqabah*), dua hal yang jarang dijadikan bagian dari manajemen pendidikan kontemporer. Dalam manajemen peserta didik, konsep ini bisa diterapkan sebagai sistem pembinaan kepribadian dan akhlak secara berkelanjutan.

Manajemen hubungan antar warga sekolah juga mendapatkan pencerahan dari pemikiran Al-Ghazali. Ia mendorong terciptanya budaya

ukhuwah, saling menghargai, dan bersikap adil. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar dalam membangun iklim sekolah yang sehat, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan moral. Dalam pengelolaan guru, Al-Ghazali mengajarkan bahwa guru harus terlebih dahulu mendidik dirinya sebelum mendidik orang lain. Maka dalam manajemen SDM, pelatihan guru seharusnya tidak hanya berisi peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan dasar dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya profesional, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai ilahiyah. Implementasi gagasan ini menuntut reformasi sistem manajerial di lembaga pendidikan Islam agar lebih menyatu dengan tujuan keislaman yang hakiki.

Implikasi Praktis Gagasan Al-Ghazali dalam Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan

Dalam tataran praktis, penerapan gagasan Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan dapat dimulai dari perumusan visi dan misi lembaga yang berorientasi pada pembinaan iman, ilmu, dan akhlak. Lembaga pendidikan Islam perlu menyusun arah kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai ruhani dan duniawi secara seimbang, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali. Dalam manajemen kurikulum, konsep integratif Al-Ghazali dapat diterapkan dengan menyusun muatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyertakan aspek akhlak, niat, dan etika dalam setiap materi. Mata pelajaran umum dan keagamaan dapat diintegrasikan dengan pendekatan nilai agar peserta didik memahami tujuan ilmu secara utuh.

Sistem evaluasi pendidikan juga dapat disesuaikan dengan prinsip Al-Ghazali, yang menekankan kualitas spiritual peserta didik. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada nilai angka, tetapi juga penilaian terhadap adab, kedisiplinan, ketekunan, dan kejujuran. Ini membutuhkan desain sistem evaluasi alternatif yang bersifat kualitatif dan berbasis observasi. Dalam pengelolaan SDM, prinsip *al-muraqabah* (pengawasan diri) yang dikembangkan Al-Ghazali dapat ditanamkan dalam pelatihan guru dan staf. Setiap pendidik didorong untuk memiliki motivasi intrinsik dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk ibadah. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan program pembinaan ruhiyah secara berkala.

Pengelolaan keuangan lembaga pendidikan juga dapat dijiwai oleh konsep kejujuran dan transparansi yang diajarkan Al-Ghazali. Dana pendidikan dikelola tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk kemaslahatan dan keadilan. Laporan keuangan dibuat terbuka dan dapat diakses oleh pemangku

kepentingan, mencerminkan nilai *amanah*. Dari sisi manajemen lingkungan belajar, lembaga pendidikan dapat membentuk budaya sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual, seperti pembiasaan dzikir, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang membangun empati dan solidaritas. Lingkungan yang kondusif secara spiritual akan memperkuat proses pendidikan karakter.

Implikasi lainnya terletak pada pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga harus menjadi *qudwah hasanah*, yaitu teladan dalam integritas, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Kepemimpinan semacam ini merupakan esensi dari manajemen berbasis nilai. Dengan menerapkan gagasan-gagasan Al-Ghazali secara sistematis, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dapat meningkatkan kualitas manajerialnya, tetapi juga membentuk generasi yang unggul dalam ilmu dan mulia dalam akhlak. Inilah model manajemen pendidikan Islam yang ideal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang manajemen pendidikan Islam memiliki kedalaman filosofis dan nilai-nilai spiritual yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral yang kuat. Konsep-konsep manajemen pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali meliputi tujuan pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan ukhrawi, peran guru sebagai pembimbing ruhani dan moral, pentingnya adab dan keikhlasan dalam belajar, serta metode pendidikan yang berpusat pada pembinaan jiwa. Nilai-nilai tersebut menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam seluruh proses pendidikan. Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kontemporer sangat nyata, terutama dalam menjawab tantangan krisis moral, degradasi karakter, dan hilangnya orientasi spiritual dalam pendidikan modern. Konsep keikhlasan, tanggung jawab, serta pembentukan adab dan akhlak dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem manajemen pendidikan Islam yang holistik dan transformatif. Dalam tataran praktis, gagasan Al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam perumusan visi dan misi lembaga, manajemen kurikulum yang integratif, sistem evaluasi berbasis nilai, pembinaan spiritual tenaga pendidik, dan pembentukan budaya sekolah yang Islami. Ini menjadi

strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. Dengan demikian, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam manajemen pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk memperkuat kembali nilai-nilai luhur dalam dunia pendidikan. Upaya ini tidak hanya bernilai historis sebagai penggalian khazanah pemikiran klasik, tetapi juga bernilai praksis sebagai solusi untuk tantangan pendidikan umat Islam di era modern dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrullah. (2022). *Metodologi Penelitian Manajemen: Disertai Contoh Judul Penelitian dan Proposal*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=035IEAAAQBAJ>
- Hakim, L. (2023). *Praktik tasawuf akhlaqi di dayah tuhfatul baidha al-aziziyah (mahfad atjeh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Jahja, M. Z. (1996). *Teologi al-Ghazali: pendekatan metodologi*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=n8vWAAAAMAAJ>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 15–23.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197–216.
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.
- MODERN, S. R. D. P. I. (n.d.). *STUDI KOMPARASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI*.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Uhamka Press.
- Rochaety, E., Rahayuningsih, P., & Yanti, P. G. (2006). *Sistem informasi manajemen pendidikan*.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 93–112.
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87.